

Pendekatan Fonetik, Kontrastif, dan Komunikatif dalam Pengajaran Membaca Alquran

Azkiya Muharom Albantani

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

azki[at]uinjkt.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan fonetik, pendekatan kontrastif, dan pendekatan komunikatif dalam mengajar membaca Alquran bagi muslim Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan untuk mengungkap pengajaran membaca Alquran dengan pendekatan fonetik, kontrastif, dan komunikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran membaca Alquran efektif dilakukan dengan menggunakan pendekatan fonetik, kontrastif, dan komunikatif. Pendekatan fonetik maksudnya mengajarkan bunyi-bunyi atau huruf Alquran lebih ditekankan kepada cara mengucapkan lambang bunyi Alquran baik yang berupa huruf maupun yang berupa harakat yang semestinya menurut Ilmu Tajwid dari pada mengenalkan nama-nama huruf atau harakat itu. Pendekatan kontrastif maksudnya mengajarkan membaca Alquran kepada anak-anak Indonesia harus dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf atau harakat yang bunyinya ada padanannya dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah mereka dalam pengucapan. Pendekatan komunikatif maksudnya kita mengajarkan membaca Alquran melalui mengenal tanda baca dan bagaimana membunyikan tanda baca-tanda baca itu dengan benar, baik dalam bentuk huruf, harakat, kata maupun kalimat yang betul-betul ada dan dipakai dalam Alquran.

Kata Kunci: pendekatan fonetik, pendekatan kontrastif, pendekatan komunikatif, pengajaran membaca Alquran

PENDAHULUAN

Ketika bayi lahir, ia memiliki kemauan yang kuat untuk mengucapkan semua suara yang didengarnya dari lingkungan sekitar. Seiring berjalannya waktu, ia pun dapat beradaptasi dengan bahasa yang didengarnya sejak lama. Namun lama-kelamaan tingkat fleksibilitasnya menjadi terbatas hanya ke dalam bahasa yang ia peroleh sehingga ia mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa lain dan membutuhkan latihan intensif untuk mengembalikan fleksibilitas berbahasanya.

Semakin tua usia, semakin sulit untuk belajar bahasa, dan semakin muda usia, semakin mudah untuk belajar bahasa asing. Terkadang seseorang tidak dapat membedakan suara bahasa yang terdapat pada bahasa ibu dan bahasa kedua (asing).¹ Oleh karena itu, dalam mengajarkan pembacaan Alquran kepada masyarakat Indonesia juga harus mempertimbangkan kesulitan yang mereka hadapi dalam pengucapan bunyi yang berbeda dengan pelafalan bahasa ibu mereka.²

Alquran adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Jibril as. yang pembacanya akan mendapat nilai ibadah. Alquran diturunkan dengan bahasa

¹ Martha Christianti, "Kajian Literatur Perkembangan Pengetahuan Fonetik pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4, No. 1, 2015.

² Rini Astuti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Anak *Attention Deficit Disorder* Melalui Metode Al-Barqy Berbasis *Applied Behavior Analysis*", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No.2, 2013.

Arab, yaitu bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh Nabi Muhammad saw. dan kaumnya pada saat Alquran itu diturunkan.³

Belajar membaca Alquran hukumnya wajib bagi setiap orang Islam, sebab paling tidak lima kali dalam sehari semalam ia wajib melaksanakan shalat lima waktu yang di dalamnya ia wajib membaca surat al-Fatihah dengan baik dan benar.

Bahasa Arab atau bahasa Alquran, baik tulisan maupun bacaannya sangat berbeda dengan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya yang dipakai bangsa Indonesia. Dari segi tulisan, bahasa Alquran menggunakan tulisan Arab yang disebut dengan *Huruf Hijaiyyah* yang ditulis bergerak dari kanan ke kiri, sedangkan dari segi bacaan, yang disebut *huruf* dalam bahasa Alquran adalah tulisan yang melambangkan bunyi konsonan, sementara bunyi vocal dalam bahasa Alquran dilambangkan dalam bentuk *harakat* yaitu tiga harakat pendek (*dhammah, fathah, dan kasrah/ u, a, i*) dan tiga harakat panjang (*dhammah thawilah, fathah thawilah, dan kasrah thawilah/ û, â, î*) serta dua semi vocal yang dalam bahasa Alquran disebut *lain* (au dan ai).⁴

Bahasa Alquran memiliki beberapa huruf atau bunyi yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Bunyi-bunyi itu adalah:

- a- Vocal panjang atau mad (â , î , dan û / فا , في , فو)
- b- Bunyi tenggorokan (أصوات الحلق) yaitu ع dan ح .
- c- Bunyi tebal (أصوات مطبقة), yaitu ص , ض , ط dan ظ .
- d- Bunyi syiddah (مَدَّ / مَدَّ)
- e- Bunyi lain yaitu :

ء - ث - ش - ح - ذ - ف - ق - غ

Bunyi-bunyi atau huruf-huruf itu bagi orang Indonesia yang baru belajar membaca Alquran memang menjadi kendala dalam pengucapannya karena bunyi-bunyi itu dalam kehidupan berbahasa tidak pernah dijumpai dalam bahasa Indonesia.

Maka kesalahan-kesalahan yang terjadi pada orang Indonesia yang baru belajar membaca Alquran adalah sebagai berikut:

- 1- Tidak jelas dalam pengucapan antara bunyi hamzah (ء) dan bunyi 'ain (ع)
- 2- Sering berubah dari bunyi ث, ش, ص ke س.
- 3- Tidak jelas antara bunyi ح dan ه .
- 4- Sering tertukar ucapan bunyi ذ dan ظ
- 5- Bepindah ucapan dari :
 - ط ke ت
 - ض ke د
 - ف ke پ
 - ق ke ك

³ Maimun Nawawri, "Bahasa dan Hegemoni Kekuasaan (Analisa Historis Sosiologis tentang Sakralitas Bahasa Al-Qur'an)", *Jurnal Okara*, Vol. 2, No. 7, 2012.

⁴ Intan Sari Dewi, "Bahasa Arab dan Urgensinya dalam Memahami Al-Qur'an", *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 4, No. 1, 2016.

- غ ke g

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan untuk mengungkap pengajaran membaca Alquran dengan pendekatan fonetik, kontrastif, dan komunikatif. Berbagai pendapat pakar yang terdapat pada buku dan artikel jurnal ilmiah dijadikan sebagai sumber primer dan sekunder penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan dalam Pengajaran Membaca Alquran

Berdasarkan permasalahan di atas maka proses pembelajaran membaca Alquran bagi anak-anak atau orang dewasa yang baru mengenal bacaan Alquran di Indonesia selayaknya didasarkan pada tiga pendekatan, yaitu pendekatan fonetik, kontrastif, dan komunikatif.

Pendekatan fonetik maksudnya mengajarkan bunyi-bunyi atau huruf Alquran lebih ditekankan kepada cara mengucapkan lambang bunyi Alquran baik yang berupa huruf maupun yang berupa harakat yang semestinya menurut Ilmu Tajwid dari pada mengenalkan nama-nama huruf atau harakat itu.⁵

Selain itu, mereka juga perlu dilatih untuk mengidentifikasi simbol fonetik atau huruf yang berbeda secara signifikan antara huruf Arab dengan huruf Latin yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Pengajaran dimulai dengan pelatihan pada suara-suara huruf yang memiliki kesamaan dalam bahasa ibu, dan juga bentuk-bentuk huruf yang memiliki kesamaan dengan bahasa ibu.

Contoh ketika kita mengenalkan kata مُسْلِمٌ dan mengejanya kita ucapkan:

- م kita ucapkan *m* bukan *mîm*.
- ù- kita ucapkan *u* bukan *dhammah*,
- س kita ucapkan *s* bukan *sîn*,
- ل kita ucapkan *l* bukan *lâm*,
- ِ- kita ucapkan *i* bukan *kasrah*,
- م kita ucapkan *m* bukan *mîm*, dan
- ò- kita ucapkan *a* bukan *fathah*.

Perlu diingat bahwa yang disebut *sukun* itu bukan harakat (vocal). Ia hanya tanda bahwa huruf tersebut tidak diberi/diiringi *fathah*, *kasrah*, atau *dhammah*, sehingga dibunyikan pepet.

Pengenalan nama-nama huruf dan harakat nanti setelah siswa dapat membaca dengan baik dan benar.

Berdasarkan pengamatan di lapangan guru-guru Alquran dalam mengajarkan cara membaca Alquran, mereka sangat serius bahkan berlebihan ketika mengajarkan masalah *madd* (vocal panjang), tapi mereka kadang asal saja ketika mengajarkan bagaimana semestinya suatu huruf diucapkan. Dimana makhrajnya, bagaimana cara mengucapkannya, dan apa bedanya dengan pengucapan huruf-huruf yang satu makhraj atau berdekatan makhraj. Latihan-latihan

⁵ Adri Lundeto, "Analisis Metode Pengajaran Fonetik dan Morfologi Bahasa Arab", *Jurnal Iqra'*, Vol.3. No.1, 2009.

atau drill ke arah itu jarang dilakukan. Padahal Alquran sebagai bahasa, baru bisa dilafalkan dengan fasih dan benar bila selalu dilatihkan dan dibiasakan.⁶

Pendekatan *kedua*, yaitu pendekatan kontrastif, maksudnya adalah bahwa mengajarkan membaca Alquran kepada anak-anak Indonesia harus dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf atau harakat yang bunyinya ada padanannya dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah mereka dalam pengucapan.⁷ Baru kemudian diperkenalkan huruf-huruf dan harakat yang bunyinya tidak mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia. Karena bunyi-bunyi bahasa Alquran yang tidak ada padanannya atau berbeda dalam bahasa anak (Indonesia) sering menimbulkan kesulitan.⁸ Dan dalam mengenalkan huruf-huruf dan harakat yang tidak mempunyai padanan bunyi dalam bahasa Indonesia kita gunakan tehnik kontrastif atau minimal fair (ثنائيات صغرى).

Untuk itu ajarkan terlebih dahulu huruf-huruf:

ء - ب - ت - ج - د - ر - ز - س - ك - ل - م - ن - ه - و - ي

dengan harakat pendeknya (*fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*).

Baru kemudian kita ajarkan huruf-huruf:

ث - ح - خ - ذ - ش - ص - ض - ط - ظ - ع - غ - ف - ق

dengan harakat pendeknya (*fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*), ditambah dengan *madd*, *syiddah*, huruf-huruf *Qamariyyah* dan huruf-huruf *Syamsiyyah*.

Bagaimana mengajarkan huruf-huruf yang tidak ada padanan bunyinya dalam bahasa Indonesia, kita ajarkan dengan banyak mengkontraskan huruf-huruf itu dengan huruf-huruf yang dekat bunyinya dan sudah dikenal anak.⁹ Misal:

Kontraskan huruf	ث	dengan huruf	س
Kontraskan huruf	ح	dengan huruf	ه
Kontraskan huruf	ذ	dengan huruf	د
Kontraskan huruf	ش	dengan huruf	س
Kontraskan huruf	ص	dengan huruf	س
Kontraskan huruf	ض	dengan huruf	د
Kontraskan huruf	ط	dengan huruf	ت

Pengkontrasan itu bisa dalam bentuk satu bunyi, satu suku kata, atau satu kata. Umpamanya dalam mengkontraskan bunyi huruf ث dengan س kita buat drill seperti berikut dengan dibaca dari kiri ke kanan :

س - ث
ث - س

⁶ Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an", *Annaba : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2018.

⁷ Enok Rohayati, "Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Taqdir*, Vol. 4, No. 2, 2018.

⁸ Mahmud Fahmi Hijazy, *Madkhal 'Ila Ilm al-Lughah*, (Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1982), hal. 26.

⁹ Nandang Sarip Hidayat, "Analisis Kesalahan dan Konstrastif dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian sosial keagamaan*, Vol.17, No. 2, 2014.

أَسْ - أَثْ

أَسْ - أَثْ

سَارَ - ثَارَ

سَارَ - ثَارَ

أَسَاسٌ - أَثَاثٌ

أَسَاسٌ - أَثَاثٌ

Pendekatan *ketiga*, yaitu komunikatif, yaitu bahwa yang akan kita ajarkan kepada anak-anak adalah membaca Alquran yaitu mengenal tanda baca dan bagaimana membunyikan tanda baca-tanda baca itu dengan benar, baik dalam bentuk huruf, harakat, kata maupun kalimat yang betul-betul ada dan dipakai dalam Alquran.¹⁰ Jangan sekali-kali kita ajarkan huruf atau kata yang mubadzir tidak terpakai dalam Alquran. Melatihkan kata-kata atau ungkapan yang tidak terdapat dalam Alquran adalah pekerjaan yang sia-sia.¹¹

Sebagai contoh ketika kita mengenalkan huruf أ س ل م dengan harakat pendek (*fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*) dan sukun, maka yang ada dalam al- Qur'an hanyalah kata-kata berikut:

- أَسْلَمَ - أُسْلِمَ - أُسْلِمَ - مُسْلِمٌ - سَلَّمَ - سَلَّمَ - سَلَّمَ -

Jangan kita latihan umpamanya ungkapan:

- كَسَمَ - مَلَسَ - مَسَلَّ الخ

sebab secara riil ungkapan-ungkapan itu tidak ada dalam Alquran. Lebih-lebih bila ungkapan itu hanya sekedar disusun berdasarkan ada huruf Hijaiyyahnya tanpa memperhatikan kaidah-kaidah susunan kata bahasa Alquran.

Selanjutnya yang perlu diperhatikan seorang guru dalam mengajarkan membaca Alquran agar mencapai sasaran yang dikehendaki yaitu siswa dapat membaca Alquran dengan fasih (mengucapkan huruf-huruf sesuai dengan makhraj dan sifatnya dan mengenal tanda baca dalam ilmu Tajwid) adalah tahapan yang harus dilalui dalam mengajar. Tahapan-tahapan yang harus dilalui itu adalah:¹²

- a- Pengenalan (التعرّف)
- b- Pendalaman (الاستيعاب)
- c- Penghayatan (الاستمتاع).

Tahap Pengenalan

Dalam tahapan ini para siswa baru dituntut untuk mengenali huruf-huruf Hijaiyyah dan harakat baik harakat pendek (*fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*) maupun harakat panjang (*mad/ â , î , û*) dan mampu mengucapkannya dengan benar, sehingga mereka pun mampu membedakan cara mengucapkan huruf-huruf yang satu makhraj, berdekatan makhraj, satu sifat, atau

¹⁰ Abdul Hafidz Zaid, "Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Arab (Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor)", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 7, No. 2, 2012.

¹¹ Ahmad Muradi, "Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 1, No. 1, 2014.

¹² Tamam Hassan, *Al- Tamhid Fi Iktisab al-Lughah al-Arabiyyah*, (Mekkah: Jamiat Umm al-Qura, 1984), h. 7.

berdekatan sifat. Kemudian mereka dikenalkan dengan huruf-huruf Qamariyah dan huruf-huruf Syamsiyyah dan cara mengucapkannya.

Tahap Pendalaman

Dalam tahap ini proses pengajaran membaca Alquran lebih ditekankan kepada kemahiran mengucapkan huruf-huruf Hijaiyyah secara fasih baik makhraj maupun sifatnya, terutama pengucapan huruf-huruf dan harakat yang bunyinya tidak ada padanannya dalam bahasa siswa atau bahasa Indonesia.

Mereka harus banyak dilatih untuk melafalkan huruf-huruf dan harakat yang berbeda bunyinya dengan bunyi bahasa Indonesia dengan cara kontras. Misal dalam melatih :

- 1- huruf ث , kita drilkan ungkapan-ungkapan berikut:

سلاسة - ثلاثة

سمين - ثمين

عابس - عابث

أسمر - أثمر

- 2- huruf ذ , kita drilkan ungkapan-ungkapan berikut:

دلّ - ذلّ

دليل - ذليل

نادر - ناذر

عدل - عدل

- 3- huruf ص , kita drilkan ungkapan-ungkapan berikut:

ساد - صاد

سعد - صعّد

نصر - نصر

Dan seterusnya sehingga mereka betul-betul mampu dengan fasih melafalkan secara otomatis huruf-huruf Alquran yang tidak ada padanan bunyinya dalam bahasa Indonesia.

Perlu ditambahkan bahwa berdasarkan penelitian para ahli bahasa dan para qari dari Mesir (al- Qurra' al-Mishriyyin) ada beberapa perubahan makhraj dan sifat huruf Hijaiyyah dari yang dideskripsikan oleh para linguis Arab terdahulu seperti al-Khalil dan Sibawaih¹³.

Huruf-huruf itu adalah kha, ghain, dhad, qaf, dan tha. (ط , ق , ض , غ , خ) .

- 1- *Kha'* dan *ghain* menurut Sibawaih kedua huruf itu makhrajnya berada di tenggorokan paling dekat (adnâ al-halq) berdekatan atau di atas makhraj ha' dan 'ain, sementara menurut para linguis Arab Mesir dan para Qârinya berada di langit-langit lembut (al-hanak al-layyin) berdekatan dengan makhraj kâf. Atau tepatnya menurut mereka, *ghain* adalah bunyi yang keluar dari langit-langit belakang, desis, dan pita suara bergetar ketika diucapkan.

¹³ Kamal Muhammad Bisyr, *Ilm al-Lughah al-'Amm al- Ashwat al-'Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Syabab, 1990), hal. 87-93.

- 2- Dhad, menurut al-Khafil dan Sibawaih makhrajnya berada di antara dua gigi geraham kiri dan kanan, yaitu dengan cara udara yang keluar dari paru-paru ditampung di sela-sela gigi geraham kiri dan kanan kemudian dikeluarkan dengan mengangkat bagian belakang lidah. Dengan demikian keluarlah bunyi dhâd dengan prikatif atau desis (rikhwah). Sementara menurut para Qâri' Mesir dan linguist Arab kontemporer, makhraj bunyi dhâd tidak beda dengan makhraj dâl, yaitu berada di gusi, hanya bedanya ketika kita mengucapkan dâl posisi lidah ujungnya menyentuh gusi, sementara lidah bagian tengah dan belakang seperti biasa alias rata. Dan ketika ,mengucapkan dhâd, ujung lidah menyentuh gusi, sementara bagian belakang lidah mengangkat naik hampir menyentuh langit-langit belakang. Sehingga dhâd dalam bahasa Arab kontemporer diucapkan dengan stop (infijâr) atau syiddah¹⁴.
- 3- Qâf, bunyi atau huruf ini –menurut para linguist kontemporer dan para qari Mesir- diucapkan dengan cara mengangkat bagian belakang lidah sehingga menyentuh langit-langit belakang dan lalakan (lahat) dengan tidak mebiarkan udara lewat hidung. Setelah udara tertekan sejenak, kemudian udara lepas yang mengakibatkan bunyi letup, namun pita suara tidak bergetar. Sehingga menurut mereka Qaf adalah bunyi *lahawy, infijary, dan mahmus*. Sementara menurut para linguist klasik bunyi Qaf seiring dengan ghain dan kha' fersi mereka, serta diucapkan dengan menggetarkan pita suara (jahr)¹⁵.
- 4- Tha' , bunyi atau huruf ini - menurut para linguist - diucapkan sama seperti mengucapkan bunyi ta' yaitu dengan meletakkan ujung lidah ke gigi dan gusi atas berbarengan dengan keluarnya udara dari paru-paru tanpa menggetarkan pita suara, hanya bedanya pangkal lidah naik ke atas searah langit-langit belakang. Sehingga tha' disebut sebagai bunyi asnany latsawy infijari (syadid) mahmus serta mufakhkham (tebal).¹⁶ Sementara menurut para linguist klasik tha termasuk bunyi yang majhur (pita suara bergetar ketika diucapkan).

Tahap Penghayatan

Dalam tahapan ini, siswa betul-betul sudah memiliki rasa kefasihan dalam membaca Alquran dan mampu mengenali mana bacaan yang fasih dan bacaan yang tidak fasih. Dan tahapan ini tidak akan tercapai tanpa melalui tahapan pengenalan dan pendalaman .

Dalam tahap ini siswa, tetap masih harus diberi latihan-latihan untuk membaca ayat-ayat secara acak yang banyak mengandung kesulitan dalam bacaan. Seperti ayat-ayat yang mengandung huruf-huruf dan harakat yang tidak ada padanan bunyinya dalam bahasa Indonesia dan bacaan tajwid yang sedikit sulit. Umpamanya latihkan kepada mereka ayat-ayat yang banyak mengandung huruf-huruf atau bunyi-bunyi sebagai berikut:

1- Bunyi tsa :

- ١- قل لا يستوى الخبيث والطيب ولو أعجبك كثرة الخبيث .
- ٢- و مثل كلمة خبيثة كشجرة خبيثة اجتثت من فوق الأرض
- ٣- ومثل كلمة طيبة كشجرة طيبة أصلها ثابت وفرعها في السماء .
- ٤- إن مثل عيسى عند الله كمثل آدم خلقه من تراب .
- ٥- فانكحوا ما طاب لكم من النساء مثنى وثلاث ورباع .

¹⁴ Yusuf al-Khlaifah Abu Bakr, *Aswath Alquran*, (Khartoum: Maktabah al-Fikr al-Islamiy, 1973), hal. 71.

¹⁵ Kamal Muhammad Bisyr, *Ilm al-Lughah al-“Amm al- Ashwat al-‘Arabiyyah*, hal. 109.

¹⁶ Yusuf al-Khlaifah Abu Bakr, *Aswath Alquran*, hal. 102

- ٦- فمثله كمثل الكلب إن تحمل عليه يلهث أو تتركه يلهث .
- ٧- قال كم لبثت , قال لبثت يوماً أو بعض يوم , قال بل لبثت مائة عام .
- ٨- و بث منهما رجلاً كثيراً ونساء .
- ٩- كلوا من ثمره إذا أثمر وينعه .

2-Bunyi dzal :

- ١- وكذلك أخذ ربك إذا أخذ القرى وهي ظالمة إن أخذه أليم شديد .
- ٢- مذبذبين بين ذلك لا إلى هؤلاء ولا إلى هؤلاء . . .
- ٣- أأنذرهم أم لم تنذرهم لا يؤمنون .
- ٤- ثم أذن مؤذناً ليهيئ إليهم العير إنكم لسارقون
- ٥- و إني أعيدنها بك وذريتها من الشيطان الرجيم .
- ٦- و ذوقوا عذاب الحريق
- ٧- ذلك ذكرى للذاكرين
- ٨- والليل إذا يغشى والنهار إذا تجلى وما خلق الذكر والأُنثى
- ٩- فكذبوه فعقروها فدمدم عليهم ربهم بذنبهم فسواها .

4- Bunyi zha :

- ١- و إذا بشر أحدهم بالأنثى ظل وجهه مسوداً وهو كظيم
- ٢- لا يستوي الأعمى والبصير ولا الظلمات والنور و لا الظل ولا الحرور
- ٣- هل ينظرون إلا أن يأتيهم الله في ظلل من الغمام والملائكة
- ٤- و ما ظلمهم الله ولكن كانوا أنفسهم يظلمون .
- ٥- يا بني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم
- ٦- ما ظننتم أن يخرجوا وظنوا أنهم مانعتهم حصونهم من الله .

5-Bunyi dhâd :

- ١- وإنك لا تعلم فيها و لا تحصى
- ٢- فعظوهن واهجروهن في المضاجع واضربوهن .
- ٣- و إن تعرض عنهم فلن يضروك شيئاً .
- ٤- انظر كيف ضربوا لك الأمثال فضلوا فلا يستطيعون سبيلاً .
- ٥- ولا تضاروهن لتضيقوا عليهن .
- ٦- وإذا مسكم الضر في البحر ضل من تدعون إلا إياه .
- ٧- فأخذناهم بالأساء والضراء لعلهم يتضرعون .
- ٨- ربنا هؤلاء أضلونا فآتهم عذاباً ضعفاً من النار
- ٩- لا تأكلوا الربا أضعافاً مضاعفة
- ١٠- و من يشرك بالله فقد ضلّ ضلالاً بعيداً .

Metode dan Langkah-Langkah Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam mengajarkan membaca Alquran ini dianjurkan menggunakan Metode Sintetic Analitic Sintetic (SAS) atau dalam bahasa Arab disebut dengan

الطريقة التركيبية التحليلية yang menurut para ahli psikologi pendidikan banyak segi positifnya dari pada segi negatifnya. Metode ini bisa beranjak dari kata dan bisa beranjak dari kalimat. Metode ini sebenarnya merupakan gabungan dari Phonetics Method dan Words Method atau gabungan dari *Phonetics Method* dengan *Sentences Method*.¹⁷

Sementara langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam mengajarkan “membaca Alquran” dengan pendekatan di atas adalah sebagai berikut:

- 1- Guru memilih huruf-huruf Hijaiyyah yang mudah diucapkan oleh anak-anak Indonesia, tentu huruf-huruf yang bunyinya ada padanannya dalam bahasa Indonesia dan sedikit suku katanya. Umpamanya bunyi m, b, n, j, l, d, dst.
- 2- Mencari kata-kata dalam Alquran yang terdiri dari bunyi-bunyi tadi dengan memperhatikan gradasi pengucapan bunyi yang dikuasai anak ketika menguasai bahasa ibu.
- 3- Mengembangkan kata-kata yang dipilih berdasarkan urutan sesuai dengan yang ada secara riil di dalam Alquran. Jangan sekali-kali melatih atau mengembangkan kata-kata yang tidak ada di dalam Alquran, seperti:

سَبَمَ - بَسَمَ - بَلَمَ - بَتَقَ

- 4- Setelah selesai mengajarkan bunyi-bunyi yang ada padanannya dalam bahasa si anak, berpindah kepada pengajaran bunyi-bunyi yang tidak ada padanannya dalam bahasa si anak secara bertahap, sehingga mereka mampu mengucapkannya dengan baik.
- 5- Dalam tahap penghayatan, mereka diharuskan untuk membaca ayat-ayat yang sudah diprogramkan untuk mereka dengan baik, sehingga ketika mereka menemui ayat-ayat seperti itu, mampu membacanya secara otomatis.

KESIMPULAN

Pengajaran membaca Alquran memiliki keterkaitan erat dengan pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan kitab suci Alquran. Pengajaran membaca Alquran harus dilakukan bertahap, yaitu tahap pengenalan, tahap pendalaman, dan tahap penghayatan. Ketiga pendekatan, yaitu fonetik, kontrastif, dan komunikatif efektif digunakan dalam pengajaran membaca Alquran. Pendekatan fonetik berfokus pada mengajarkan bunyi-bunyi atau huruf Alquran lebih ditekankan kepada cara mengucapkan lambang bunyi Alquran baik yang berupa huruf maupun yang berupa harakat yang semestinya menurut Ilmu Tajwid dari pada mengenalkan nama-nama huruf atau harakat itu. Pendekatan kontrastif berfokus pada mengajarkan membaca Alquran kepada anak-anak Indonesia harus dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf atau harakat yang bunyinya ada padanannya dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah mereka dalam pengucapan. Baru kemudian diperkenalkan huruf-huruf dan harakat yang bunyinya tidak mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia. Pendekatan komunikatif berfokus pada mengajarkan anak-anak dalam membaca Alquran melalui mengenal tanda baca dan bagaimana membunyikan tanda baca-tanda baca itu dengan benar, baik dalam bentuk huruf, harakat, kata maupun kalimat yang betul-betul ada dan dipakai dalam Alquran.

¹⁷ Muhammad ‘Ali al- Khuliy, *Asalib Tadrīs al- Lughah al- Arabiyah*, (Kairo: al-farazdaq, Cairo, 1986), hal. 109-111.

REFERENSI

- Abu Bakr, Yusuf al-Khlaifah. *Aswath Alquran*, Khartoum: Maktabah al-Fikr al-Islamiy, 1973.
- Astuti, Rini. "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Anak *Attention Deficit Disorder* Melalui Metode Al-Barqy Berbasis *Applied Behavior Analysis*", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No.2, 2013.
- Bisyr, Kamal Muhammad. *Ilm al-Lughah al-"Amm al- Ashwat al-'Arabiyyah*, Kairo: Maktabah al-Syabab, 1990.
- Christianti, Martha. "Kajian Literatur Perkembangan Pengetahuan Fonetik pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4, No. 1, 2015.
- Dewi, Intan Sari. "Bahasa Arab dan Urgensinya dalam Memahami Al-Qur'an", *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 4, No. 1, 2016.
- Hassan, Tamam. *Al- Tamhid Fi Iktisab al-Lughah al-Arabiyah*, Mekkah: Jamiat Umm al-Qura, 1984.
- Hidayat, Nandang Sarip. "Analisis Kesalahan dan Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian sosial keagamaan*, Vol.17, No. 2, 2014.
- Hijazy, Mahmud Fahmi. *Madkhal 'Ila Ilm al-Lughah*, Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1982.
- al-Khuliy, Muhammad 'Ali. *Asalib Tadris al- Lughah al- Arabiyah*, Kairo: al- farazdaq, 1986.
- Lundeto, Adri. "Analisis Metode Pengajaran Fonetik dan Morfologi Bahasa Arab", *Jurnal Iqra'*, Vol.3. No.1, 2009.
- Ma'mun, Muhammad Aman. "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an", *Annaba : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2018.
- Muradi, Ahmad. "Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Nawawri, Maimun. "Bahasa dan Hegemoni Kekuasaan (Analisa Historis Sosiologis tentang Sakralitas Bahasa Al-Qur'an)", *Jurnal Okara*, Vol. 2, No. 7, 2012.
- Rohayati, Enok. "Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Taqdir*, Vol. 4, No. 2, 2018.
- Zaid, Abdul Hafidz. "Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Arab (Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor)", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 7, No. 2, 2012.